

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gunung api adalah gunung yang terbentuk akibat material hasil erupsi menumpuk di sekitar pusat erupsi atau gunung yang terbentuk dari erupsi magma. Gunung api tidak dijumpai di semua tempat. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama pembentuk kerak bumi yaitu Lempeng Eurasia yang bergerak ke arah tenggara, Lempeng Indo-Australia yang bergerak ke arah utara serta Lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat. Akibat dari pertemuan lempeng tersebut mengakibatkan Kepulauan Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam, baik itu bencana alam vulkanik maupun tektonik yang selain banyak mengakibatkan kerugian juga menganugerahkan kesuburan tanah serta kekayaan akan mineral barang tambang.

Gunung api juga terbentuk di kedalaman laut di pegunungan tengah samudera. Di sepanjang pegunungan di tengah lautan, lapisan kerak bumi menjadi tipis dan lemah. Magma yang muncul keluar kemudian membentuk barisan gunung api, tetapi tidak semua gunung api terbentuk pada pertemuan lempeng. Pulau Komodo di Flores NTT adalah contoh salah satu pulau vulkanis yang ada di Indonesia. Pulau vulkanis merupakan puncak dari gunung api yang terletak di dasar samudera. Bahaya letusan gunung api dibagi dua berdasarkan waktu kejadiannya, yaitu bahaya utama (primer) dan bahaya ikutan (sekunder). Kedua jenis bahaya tersebut masing-masing mempunyai risiko merusak dan mematikan. Bahaya utama sering juga disebut bahaya langsung (Paripurno, 1998: 35).

Letusan gunung api adalah bahaya yang langsung terjadi ketika proses peletusan sedang berlangsung. Jenis bahaya tersebut adalah awan panas, lontaran batu (pijar), hujan abu tebal, leleran lava, dan gas beracun. Bahaya ikutan letusan gunung api adalah bahaya yang terjadi setelah proses peletusan berlangsung. Bila suatu gunung api metetus akan terjadi penumpukan material dalam berbagai ukuran di puncak dan lereng bagian atas. Pada saat musim hujan tiba sebagian material tersebut akan terbawa oleh air hujan dan tercipta adonan lumpur turun ke lembah sebagai banjir bebatuan, banjir tersebut disebut lahar (Permendagri No. 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana).

Gunung Slamet adalah gunung berapi yang terdapat di Pulau Jawa. Gunung ini berada di perbatasan Kabupaten Brebes, Banyumas, Purbalingga, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, dan merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah serta kedua tertinggi di Pulau Jawa.

Pos pengamatan gunung api yang ada di desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang berdiri sejak tahun 1984 dan sudah mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu contohnya dari segi bangunan peralatan dll. Pos pengamatan gunung api adalah suatu instansi atau badan yang mengawasi perkembangan dan kondisi gunung api Slamet dan memberikan info kepada masyarakat tentang kondisi terakhir sehingga masyarakat bisa mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi dan meminimalisir bencana alam tersebut, tetapi kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan, seperti masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap dampak bahaya dari bencana alam letusan gunung api, sifat masa bodoh dan acuh tidak acuh terhadap informasi-informasi yang

berkaitan dengan masalah bahaya letusan gunung api, sikap fanatik yang berlebihan sehingga sulit untuk meninggalkan daerahnya untuk mengungsi apabila terjadi letusan gunung api, rasa keyakinan yang tinggi dan kuat dari masyarakat bahwa tidak mungkin gunung api di daerahnya akan meletus rendahnya intensitas pembinaan dari pihak terkait terhadap masyarakat di sekitar bawah kaki gunung api Slamet.

Menurut Pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi letusan besar gunung slamet terjadi pada tahun 1772, kemudian letusan tahun 1988, setelahnya lagi terjadi letusan kecil dan sering aktif kembali dengan letusan-letusan kecil sampai tahun 2014 (Kusumadinata, 1979)

Berdasarkan karakter letusan Slamet dan riwayat letusan, maka menurut Pos pengamatan gunung api Gambuhan: Kawasan dalam radius 10Km minimal akan menerima dampak langsung apabila terjadi letusan gunung Slamet baik itu ancaman primer dan sekunder.

Beragam bencana baik alam maupun akibat perbuatan manusia terus menerus terjadi di Indonesia, dan menyebabkan kerugian, merugikan asset masyarakat dan serta pemerintah yang makin memberatkan pembangunan. Kawasan rawan bencana merupakan satu daerah terhadap suatu jenis ancaman bencana tertentu, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tanah longsor dan banjir. Wajib latihan penanggulangan bencana gunung api merupakan konsep alternatif yang lebih efektif dan bisa meminimalisir bisa terjadi bencana.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Peran Pos Pengamatan Gunung Api Dalam

Penanggulangan Bencana Alam Gunung Api Slamet Di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang 1984 - 2014.

Alasan penulis mengambil judul tersebut karena penanganan bencana tidak lagi difokuskan pada aspek tanggap darurat saja, tetapi lebih pada keseluruhan manajemen resiko dan perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud pemenuhan hak asasi rakyat dan bukan semata-mata kewajiban pemerintah jadi penanganan bencana bukan lagi menjadi semata-mata tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi urusan bersama antara pemerintah dengan masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi wilayah desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang ?
2. Sejarah singkat Pos Pengamatan Gunung Api di desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang ?
3. Bagaimana peran Pos Pengamatan Gunung Api dalam penanggulangan bencana alam Gunung Api Slamet ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban dari berbagai masalah yang ada, yaitu:

1. Mengetahui kondisi wilayah desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang
2. Sejarah singkat Pos Pengamatan Gunung Api di desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, dan
3. Bagaimana peran pos pengamatan dalam penanggulangan bencana letusan Gunung Api Slamet,

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Peran Pos Pengamatan Gunung Api Dalam Penanggulangan Bencana Alam Gunung Api Slamet Di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan bekal pengetahuan kepada masyarakat, pemuda, dan pihak-pihak lain yang terkait dan berkepentingan, tentang Peran Pos Pengamatan Gunung Api Dalam Penanggulangan Bencana Alam Gunung Api Slamet Di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.
  - b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam penulisan agar lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Memberi masukan kepada masyarakat sekitar pentingnya pengetahuan tentang dampak bahaya dari bencana alam letusan gunung api.

### b. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang tentang Sistem Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Api.

### c. Bagi Lembaga Terkait

Sebagai tambahan wawasan dalam peningkatan partisipasi terhadap penanggulangan bencana alam Gunung Slamet di Kabupaten Pemalang

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Dr Siti Nuramaliati Priyono (2012) yang mengambil judul *Ekologi Gunung Slamet Geologi, Klimatologi, Biodiversitas dan Dinamika Sosial Gunung Slamet* merupakan gunung api yang memiliki karakter letusan eksplosif lemah (*vulcanian*) dan juga efusif (*strombolian*) yang dicirikan oleh letusan letusan abu, dengan atau tanpa leleran/ kubah lava. Oleh karena itu gunung slamet merupakan gunung api yang letusannya relatif kurang berbahaya bagi kawasan pertanian dan pemukiman yang ada di lerengnya. Berdasarkan catatan, dalam kurun waktu 240 tahun terakhir ini, setidaknya Gunung Slamet telah melakukan erupsi lebih dari 30 kali. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau lereng Gunung Slamet menjadi kawasan yang subur.

Begitu pula dengan penelitian Indyo Pratomo (2010) yang judulnya *Karakteristik Erupsi Gunung Slamet, Jawa Tengah* Gunung Slamet adalah gunung

api aktif tipe A bersusunan basalan dengan karakteristik letusan eksplosif lemah (*vulcanian*) dan juga efusif (*strombolian*) yang dicirikan oleh letusan-letusan abu, dengan atau tanpa leleran/kubah lava. Potensi ancaman bahaya letusan gunung api ini terbatas pada lontaran material pijar dalam radius kurang dari tiga km dari pusat erupsi, hujan abu lebat yang tersebar menurut arah angin dominan pada saat erupsi dan banjir lahar di sepanjang aliran sungai yang berhulu di kawasan puncak G. Slamet. Hal ini berlaku sepanjang tidak terjadi perubahan karakter erupsi seperti tersebut di atas.

Sukedi (2010) yang berjudul *Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Alam Gunung Api Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*, masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap dampak bahaya dari bencana alam letusan gunung api, dan peran masyarakat terhadap dampak bencana tersebut, partisipasi dan respon masyarakat sangat penting dalam mewujudkan sosialisasi tentang dampak dan pencegahan bencana alam gunung api Slamet.

Ketiga penelitian tersebut di atas menyimpulkan bahwa gunung Slamet merupakan gunung api yang letusannya relatif kurang berbahaya bagi kawasan pertanian dan pemukiman yang ada di lerengnya. Kegiatan gunung Slamet mulai tercatat dalam sejarah sejak letusan tanggal 11-12 Agustus 1772. Berdasarkan catatan, dalam kurun waktu 240 tahun terakhir ini, setidaknya gunung Slamet telah melakukan erupsi lebih dari 30 kali. Pada lereng timur gunung Slamet (muda) dijumpai 35 buah kerucut sinder dengan diameter dasar kerucut berkisar antara 130 – 750 m dan tingginya mencapai 250 m. Kerucut-kerucut sinder ini merupakan

kelompok gunung api monogenesis, yang mempunyai umur berkisar  $0,042 \pm 0,020$  Ma, dan ditafsirkan sebagai parasit dari gunung Slamet (menengah – muda).

Ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh erupsi gunung slamet adalah lontaran material magmatik, aliran awan panas letusan, leleran, dan guguran lava pijar, lontaran material vulkanik berukuran kerikil dan hujan abu lebat, leleran lava, awan panas dan lahar, terutama pada lembah-lembah sungai yang berhulu di kawasan puncak dan aliran lahar yang umumnya berpotensi mengancam hampir seluruh kawasan lereng dan kaki gunung api ini, terutama bagian utara, timur, tenggara, selatan barat daya dan barat.

#### **F. Landasan Teori Dan Pendekatan**

Budiarjo (2003) mendefinisikan bahwa teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Dalam hal menyusun generalisasi itu teori selalu memahami konsep-konsep itu lahir dalam pikiran manusia dan karena itu bersifat abstrak sekalipun fakta-fakta dapat dipahami. Dapat disimpulkan bahwa teori adalah prinsip umum yang bersumber dari fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang biasa digunakan sebagai batu loncatan dan merupakan suatu dugaan yang dapat memberi arah suatu proses yang dapat di jadikan subjek untuk mengisi hipotesa dasar dalam pembahasan.

Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi-proposisi yang dikandung dan yang membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun, di dalam teori juga terkandung konsep teoritis, berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat diobservasi. Teori dalam KBBI (Kamus Besar

Bahasa Indonesia) berarti pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi atau penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, dan argumentasi. Menurut pengertian yang lebih formal Teori adalah sebuah penjelasan dan seperangkat preposisi atau pernyataan yang berhubungan secara logis yang menerangkan fenomena tertentu. Berperilaku atas dasar teori-teori tentang manusia, masyarakat, dan dunia sekeliling (Ranjabar. 2008: 22).

Dalam landasan teori, penulisan akan menjelaskan teori sejarah dalam bukunya Priyadi yang mengutip bukunya Kuntowijoyo yang menjelaskan teori sejarah pada hakikatnya adalah teori pengetahuan yang sederajat dengan epistemologi dalam filsafat. Teori pengetahuan mempunyai fungsi yang mendasari penelitian sejarah dengan objeknya, yaitu manusia dalam ruang dan waktu (Priyadi, 2013: 44).

Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Soejono Soekamto, 2002: 243).

Menurut teori ini, sesuatu yang mempunyai peran tertentu misalnya dalam hal ini peran pos pengamatan Gunung Slamet bagi penduduk sekitar, diharapkan mampu mempunyai peranan sebagai sumber informasi paling utama mengenai status Gunung

Slamet dan penanggulangan bencana Gunung Slamet agar masyarakat sekitar bisa mengantisipasinya sebelum terjadi.

Untuk pendekatannya, penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendidikan dan sosial. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan penulis dapat menghasilkan rekonstruksi sejarah yang penjelasannya bersifat sinkronik, sehingga jangkauan penjelasannya semakin luas, kompleks, dan komperhensif tidak hanya memanjang dalam waktu, tetapi meluas dalam ruang (Sukardi, 2013: 4).

Pendekatan pendidikan digunakan untuk mengetahui apakah dengan adanya Pos Pengamatan Gunung Api Slamet dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sejarah gunung Slamet dan juga sejarah pos pengamatan gunung api itu sendiri, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah mengatur pendidikan dalam undang-undang khusus, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Dalam pasal 1 menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendekatan sosial merupakan pendekatan yang memperhatikan faktor lingkungan sebagai lingkungan tinggal individu dalam perkembangannya. Titik pangkal dari pendekatan yaitu masyarakat dengan berbagi lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitas. Secara konkrit pendekatan ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia sedangkan

pendekatan sosial dapat membantu sejarawan dalam rangka melakukan penjelasan (*explanation*) rekonstruksi sejarah.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kategori penelitian sejarah karena didalamnya terdapat unsur manusia, ruang, dan waktu. Jadi, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Peran Pos Pengamatan Gunung Api dalam Penanggulangan Bencana Alam Gunung Api Slamet di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang 1984-2014* ini adalah metode penelitian sejarah.

Berdasarkan kesepakatan para ahli sejarah maka metode penelitian sejarah menggunakan empat langkah, yaitu heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi atau penafsiran, dan penulisan sejarah atau historiografi (Notosusanto, 1978 : 35-43).

1. Heuristik yaitu pencarian sumber lisan atau sumber sejarah lisan dan fakta atau informasi lain, heuristik yaitu suatu kegiatan pencarian sumber-sumber yang dibutuhkan dalam proses pembuatan skripsi (Priyadi, 2013:112).

Sumber sekunder adalah orang yang mengetahui kejadian tersebut tapi bukan pelaku atau saksi sejarah. Sumber sekunder tersebut merupakan salah satu tumpuan sejarawan untuk memperoleh pengetahuan latar belakang untuk menggali dokumen yang sejamin (Gottschalk, 1975: 29).

Heuristik ini adalah metode dengan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan melakukan observasi setelah itu ditindaklanjuti dengan wawancara secara langsung dengan ketua Pos Pengamatan Gunung Api.

- a. Wawancara, penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan para pelaku antara lain, kepala desa, carik, ketua Pos Pengamatan Gunung Api, masyarakat sekitar dan juga informan lain untuk mendapatkan data tentang sejarah Pos Pengamatan Gunung Slamet dan efektifitas penanggulangan bencana alam Gunung Api Slamet.
  - b. Penelitian lapangan yang diartikan sebagai sebuah kegiatan pengamatan, dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan ini akan digunakan untuk mengamati peran Pos Pengamatan Gunung Api terhadap bencana alam letusan Gunung Api Slamet. Dengan penelitian lapangan ini diharapkan peneliti akan mendapatkan sejumlah data yang dianalisis. Penulis menggunakannya untuk memperoleh data dengan cara menelusuri obyek kejadian dan para tokoh masyarakat.
2. Kritik, berupa pengkajian sumber sejarah, ditempuh dengan jalan mencari keotentikan dan kredibilitas sumber yang sesuai dengan materi penelitian. Kritik (verifikasi) langkah metode ini mempunyai dua aspek, yaitu :
- a) Kritik ekstern yaitu mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian), untuk membuktikan bahwa penjelasan yang dikemukakan oleh suatu sumber itu otentik atau asli.
  - b) Kritik intern yaitu untuk menghasilkan kredibilitas isi sumber (keabsahan untuk dipercaya).

Penulis menggunakan ke-dua kritik tersebut setelah jejak sejarah dikumpulkan dari wawancara kemudian dinilai, diseleksi, serta diuji

kebenarannya agar mendapat data yang valid. Sumber lisan dengan cara mewawancarai ketua Pos Pengamatan Gunung Api dan masyarakat setempat.

3. Interpretasi (penafsiran) yaitu metode penelitian sejarah dengan penafsiran yang nyata, serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperlukan. Penulisan sejarah diperlukan dua komponen, yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Fakta sejarah cenderung akan diam dan menyembunyikannya adalah sejarawan melalui interpretasi. Fakta yang tidak diinterpretasikan bukanlah sejarah (Priyadi, 2013:121).

Dalam langkah ini penulis menggunakannya untuk menghubungkan fakta-fakta yang satu dengan yang lainnya agar keserasian dan kesesuaian yang dimiliki nanti.

4. Historiografi

Langkah terakhir untuk puncak metode sejarah yaitu penulisan sejarah atau sering disebut historiografi, artinya sejarah dipandang sebagai kisah, yaitu kisah yang ditulis oleh sejarawan, maupun penulis sehingga karyanya itu disebut sejarah sebagaimana dikisahkan (Priyadi, 2013:122).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab. Antara bab satu dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Masing-masing bab terbagi dalam beberapa subbab. Untuk mempermudah pemahaman, Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab satu berisi Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua kondisi wilayah desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang yang terdiri dari letak geografis dan luas wilayah, keadaan penduduk, lahan, keadaan sosial-ekonomi.

Bab tiga mengupas tentang Sejarah singkat Pos Pengamatan Gunung Api yang berada di desa Gambuhan, dan mendeskripsikan tentang pengertian bencana penanggulangan bencana, tanggap darurat, pencegahan, mitigasi, penyelamatan, rehabilitasi, kebijakan strategi dan pengorganisasian tugas penanganan bencana.

Bab empat menjelaskan tentang Peran Pos Pengamatan Gunung Api dalam penanggulangan bencana gunung api slamet di Kabupaten Pemalang, yang terdiri dari kegiatan pos pengamatan Gunung Slamet, cara kerja pos pengamatan gunung api, peran pos pengamatan gunung api bagi masyarakat setempat, dan kegiatan sosialisasi penanggulangan bencana alam Gunung Slamet kepada masyarakat.

Bab lima berisi simpulan tentang hasil penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan dalam objek penelitian.